

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu aspek yang paling vital bagi keberlangsungan dan kualitas hidup setiap individu di berbagai tahap kehidupan. Salah satu dimensi kesehatan yang kerap kurang mendapatkan perhatian serius adalah kesehatan gigi dan mulut. Kondisi kesehatan gigi serta rongga mulut sangat berpengaruh dalam menentukan derajat kesehatan umum seorang anak..(Rahayu dkk., 2023) Walaupun demikian, masih banyak pihak, baik orang tua maupun pengasuh, yang cenderung mengabaikan pentingnya perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak mereka. Padahal, perawatan dan kebersihan gigi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh.. (Pamunars dkk, 2018).

Data yang dihimpun melalui Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa tingkat prevalensi gangguan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia mencapai angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 57,6%. Sementara itu, persentase anak-anak berusia 5 hingga 9 tahun yang pernah melakukan kunjungan atau pemeriksaan ke dokter gigi hanya sebesar 17,8%. Tingginya jumlah anak yang belum pernah mendapatkan layanan perawatan gigi profesional sebagian besar diakibatkan oleh adanya perasaan cemas atau ketakutan

yang dialami saat menghadapi prosedur perawatan gigi. Angka prevalensi kecemasan anak terhadap tindakan perawatan gigi di Indonesia bahkan mencapai 22%.(Maharani dkk., 2021).

Minimnya akses terhadap informasi edukasi terkait kesehatan gigi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kunjungan anak ke fasilitas kesehatan gigi. Anak-anak yang tidak terbiasa mendapatkan pengetahuan dasar tentang kebersihan dan perawatan gigi cenderung memiliki anggapan keliru. Contohnya, sebagian besar dari mereka meyakini bahwa prosedur pencabutan gigi dapat memicu kebutaan pada mata, yang pada akhirnya memunculkan rasa takut yang mendalam. Persepsi yang salah kaprah seperti ini memengaruhi keberanian anak untuk berbicara mengenai kesehatan gigi, apalagi untuk mengakses layanan kesehatan gigi secara langsung..(Rahmadiani dkk., 2024).

Selain faktor edukasi, status sosial ekonomi keluarga juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam membentuk persepsi dan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi. Berdasarkan hasil pengamatan dan sejumlah penelitian, individu yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk merasakan ketakutan dan kekhawatiran saat hendak menerima perawatan gigi, dibandingkan mereka yang memiliki kondisi sosial ekonomi menengah maupun tinggi. Fenomena ini berkaitan dengan rendahnya tingkat kunjungan perawatan gigi di kalangan keluarga berpenghasilan terbatas, di mana terdapat keyakinan bahwa biaya

pelayanan kesehatan gigi tergolong mahal sehingga tidak terjangkau..(Elisa dkk., 2024)

Tidak hanya itu, persepsi negatif dan kecemasan yang dirasakan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh cerita maupun pengalaman orang-orang di sekitarnya. Ketika orang tua, saudara kandung, atau teman-teman sebaya pernah menunjukkan rasa takut atau bercerita mengenai pengalaman yang tidak menyenangkan saat menjalani perawatan gigi, individu lain berpotensi mengalami kecemasan serupa. Baik anak-anak maupun orang dewasa sama-sama rentan menjadi takut terhadap tindakan perawatan gigi akibat komentar negatif, penilaian yang meremehkan, serta beredarnya informasi yang tidak akurat mengenai prosedur yang sebenarnya aman.(Elisa dkk., 2024)

Rasa cemas yang muncul ketika hendak menjalani perawatan gigi umumnya juga berkaitan erat dengan tingkat pendidikan seseorang, khususnya dalam hal akses terhadap edukasi kesehatan gigi. Individu dengan latar belakang pendidikan yang relatif rendah seringkali tidak mendapatkan cukup informasi yang akurat dan memadai mengenai pentingnya perawatan gigi secara berkala. Kurangnya pengetahuan tersebut pada akhirnya menimbulkan kesan bahwa tindakan perawatan gigi adalah sesuatu yang menakutkan dan menyakitkan. Selain itu, pasien yang datang ke fasilitas kesehatan gigi biasanya sudah berada dalam kondisi yang terlanjur parah, seperti mengalami nyeri hebat akibat kerusakan gigi yang tidak ditangani sejak dini. Kondisi ini membuat tindakan perawatan menjadi lebih invasif, sehingga semakin memperkuat persepsi negatif dan memunculkan kecemasan yang berulang..(Elisa dkk., 2024)

Berdasarkan latar belakang diatas sebagaimana yang telah diuraikan para peneliti tentang factor yang mempengaruhi rasa cemas pada anak,maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan audiovisual dalam mengurangi rasa cemas pada anak yang takut ke fasilitas kesehatan”.

B. Rumusan Masalah

Apakah audiovisual dapat mengurangi rasa cemas pada anak yang takut ke fasilitas kesehatan gigi dan mulut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektifitas audiovisual dalam mengurangi rasa cemas pada anak yang takut ke fasilitas kesehatan.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui berapa persen anak yang mau ke fasilitas kesehatan sebelum penggunaan media audiovisual.

b. Untuk mengetahui berapa persen anak yang mau ke fasilitas kesehatan sesudah penggunaan media audiovisual.

D. Manfaat Peneliti

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memahami lebih dalam bagaimana audiovisual khususnya jenis

konten ,durasi,dan frekuensi paparan ,dapat mempengaruhi emosi dan pikiran anak.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pemahaman tentang pentingnya kontrol rutin ke fasilitas kesehatan gigi dan mulut bagi anak.

3. Bagi Institusi Prodi Kesehatan Gigi

Menambah bahan arsip perpustakaan di Jurusan Kesehatan Gigi sehingga menjadi bahan belajar bagi rekan-rekan mahasiswa dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.